



PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA KULIAH PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA TEKNIK INDUSTRI

Implementation of the Problem-Based Learning in the Pancasila Course to Improve the Competencies of Industrial Engineering Students

Kristiningsih

Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Indraprasta PGRI
kriswidaryanto@gmail.com

ABSTRAK: Pendidikan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia bertujuan membentuk mahasiswa yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai demokrasi berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Seiring perkembangan teknologi, akses informasi menjadi lebih mudah, namun tantangan muncul terkait keakuratan dan keaslian sumber informasi, yang berpotensi menimbulkan hoaks dan berita palsu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan permasalahan mahasiswa dalam mengolah dan menanggapi informasi terkait isu Pancasila serta mengukur efektivitas penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan kritis dan argumentasi mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif, melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi data, dengan fokus pada proses diskusi mahasiswa menjelang Pemilihan Presiden 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sering terkecoh oleh judul provokatif, tidak memeriksa sumber dan keaslian foto, serta tidak cermat dalam memilih bahan diskusi. Penerapan PBL melalui diskusi berbasis masalah membantu mahasiswa menjadi lebih kritis, mampu memverifikasi informasi, dan mengembangkan argumentasi yang logis. Saran dari penelitian ini adalah perlunya penerapan metode PBL secara lebih luas dalam pembelajaran Pancasila agar mampu meningkatkan literasi informasi dan sikap kewarganegaraan mahasiswa secara kontekstual dan partisipatif.

Kata kunci: metode pembelajaran, digital, informasi, pendidikan Pancasila

ABSTRACT: *Abstract Pancasila education, as the foundation of Indonesia's state, aims to cultivate students who understand and embody democratic values based on Pancasila and the 1945 Constitution. Along with technological advancements, access to information has become easier; however, challenges arise regarding the accuracy and authenticity of sources, which can lead to hoaxes and false news. This study aims to describe students' difficulties in processing and responding to information related to Pancasila issues, as well as to evaluate the effectiveness of implementing Problem Based Learning (PBL) in enhancing students' critical thinking and argumentative skills. The research employs a qualitative case study approach through interviews, observation, documentation, and data triangulation, focusing on students' discussion processes in the context of the 2024 Presidential Election. The findings reveal that students often fall for provocative titles, fail to verify sources and the authenticity of photos, and are careless in selecting discussion materials. The implementation of PBL through problem-based discussions helps students become more critical, capable of verifying information, and developing logical arguments. The study recommends wider application of the PBL method in Pancasila education to improve information literacy and citizenship attitudes in a contextual and participatory manner.*

Keywords: *learning methods, digital, information, Pancasila education*

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berikut Penjelasan Dari Tujuan Pendidikan Nasional Tersebut:

1. Menjadi Manusia yang Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Tujuan pendidikan yang pertama ini menunjukkan bahwa iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa adalah faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Apalagi dalam Pancasila yang merupakan dasar negara, sila pertama juga berbunyi Ketuhanan yang Maha Esa.

Dalam hal ini, pendidikan nasional harus mengedepankan pendidikan agama. Kualitas pendidikan agama yang akan membuat hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan sesama manusia juga akan membaik. Jika tujuan ini tercapai

maka suatu bangsa akan memiliki calon penerus dengan sumber daya manusia yang baik.

2. Menjadi Manusia yang Berakhlak Mulia

Tujuan pendidikan nasional yang kedua ini berkaitan dengan manusia yang memiliki sifat berbeda-beda. Setiap individu memiliki sifat yang berbeda, dan perbedaan ini berpotensi menimbulkan konflik antar individu.

Oleh karena itu, akhlak mulia adalah salah satu solusi untuk menghindari konflik antar individu. Membentuk manusia yang berakhlak mulia harus diterapkan pada pendidikan pada level terendah hingga tertinggi. Kehidupan berbangsa dan bernegara akan menjadi lebih baik dengan adanya akhlak mulia.

3. Menjadi Manusia yang Cakap

Tujuan pendidikan selanjutnya adalah menjadi manusia yang cakap. Hal ini sangat penting sebagai tolak ukur kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Selama atau setelah mengenyam pendidikan, sorang peserta didik harus memiliki suatu kecakapan tertentu.

Cakap dalam menulis dan membaca merupakan keharusan peserta didik. Kedua kemampuan tersebut tentunya dapat membuat seseorang memahami dan dapat menyampaikan apa yang dipelajarinya.

4. Menjadi Manusia yang Kreatif

Definisi kreatif adalah memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan. Kreatif merupakan kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dengan berbagai cara. Berbagai macam solusi dari suatu masalah dapat tercipta dari kreativitas individu.

Tujuan Pendidikan ini harus diterapkan untuk menjadikan peserta didik memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan membantu orang lain.

Tentunya juga diharapkan seseorang dapat berkontribusi dalam memberikan solusi untuk berbagai masalah yang ada pada bangsa. Kreativitas dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan, misalnya dengan pembelajaran yang menarik, diskusi kelompok maupun presentasi.

5. Menjadi Manusia yang Mandiri

Mandiri adalah keadaan dimana seorang individu dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian dapat diterapkan dalam kehidupan belajar mengajar, contohnya adalah kejujuran dalam mengerjakan ujian.

Pada Tujuan Pendidikan ini diharapkan peserta didik mampu melakukan segala sesuatunya tanpa bantuan orang lain, sehingga nantinya jika dalam keadaan terdesak peserta didik mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

6. Menjadi Warga Negara yang Demokratis serta Bertanggung Jawab

Tujuan pendidikan selanjutnya adalah menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bentuk Pemerintahan negara kita adalah Demokrasi, Demokrasi berasal dari kata demos yang artinya rakyat dan kratos yang artinya kekuasaan, sehingga dapat diartikan bahwa kekuasaan tertinggi dalam negara dipegang oleh rakyat.

Dalam kehidupan berdemokrasi perlu adanya batasan-batasan yang membatasi kebebasan individu dalam bernegara. Sehingga pada tujuan pendidikan ini demokratis disandingkan dengan bertanggung jawab agar terciptanya kehidupan demokrasi yang sesuai.

Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu adanya program pembelajaran yang berupaya untuk pembinaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembinaan afektif ini secara khusus dapat dilakukan melalui

program pengajaran Pendidikan Pancasila, seperti dikemukakan Somantri (2001: 299). "Pendidikan Pancasila adalah program pendidikan yang berintikan pada demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh pengaruh positif dari pendidikan jurusan, masyarakat dan orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih para mahasiswa untuk berpikir kritis, analisis, bersikap dan bertindak demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD1945."

Mata kuliah Pancasila mempersiapkan warga negara yang baik (*to be good citizenship*). Melalui mata kuliah ini, ada beberapa aspek kompetensi yang hendak dikembangkan yaitu mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Pembelajaran Pancasila hendaklah merupakan pembelajaran yang bersifat demokratis, mendorong aktivitas dan kreativitas mahasiswa, menantang, mengundang kemampuan berpikir tingkat tinggi, bermakna, berbasis nilai, dan menyenangkan. Dengan pembelajaran seperti ini, mahasiswa akan berminat untuk mengikuti pembelajaran dan akhirnya dapat memahami dengan baik konsep-konsep yang diskusikan.

Penulis memandang perlu adanya internalisasi nilai-nilai Pancasila yang lebih masif salah satunya intervensi melalui domain pembelajaran. Melihat krisis moralitas di lapangan sebut saja isu terkait kesadaran lingkungan, radikalisme di perguruan tinggi, dan apati mahasiswa terhadap isu sosial kebangsaan. Pemahaman terhadap Pancasila, aktualisasi Pancasila, serta keterlibatan warga Negara (*civic engagement*) di kalangan mahasiswa harus lebih digalakkan oleh penguatan-penguatan. Kebijakan pendidikan kita yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi

instrumen yang memadai. Hanya saja disayangkan, bahwa eksekusi di lapangan, pembelajaran belum banyak menstimulus aktivitas yang berdampak. Belum optimalnya penyelenggaraan pendidikan Pancasila berbasis MBKM yang mengarah pada penguatan *Civic Engagement* mahasiswa menggugah penulis selaku dosen pengampu Mata Kuliah Pancasila mengkaji penguatan *civic engagement* mahasiswa melalui menerapkan Project Based Learning (PBL) pada mata Kuliah Pancasila.

Pembelajaran Berbasis Proyek perlu mengangkat masalah riil yang terjadi di masyarakat, karena tujuan dari PBL adalah mengkoneksikan pengetahuan yang diperoleh untuk diaplikasikan di dunia nyata dengan membuat solusi atas permasalahan-permasalahan yang ada dimana mahasiswa juga berperan sebagai profesional yang ada di dunia nyata, seperti dokter, peneliti lingkungan, ahli energi, insinyur, dll. Kegiatan belajar yang dialami oleh mahasiswa akan sangat kehidupannya, dimana mereka akan selalu mengingat poin-poin penting dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Adapun dalam aktualisasi ini tipe *Project Based Learning* (PBL) yang akan diimplementasikan oleh peserta ialah PBL portofolio. Berdasarkan beberapa literatur yang peserta, terdapat beberapa keunggulan dari PBL. Penelitian G.E. Veselov, dkk (2019) membuat postulat bahwa *Project-based learning is an effective method in education*. Ditekankan bahwa Penerapan PBL di Universitas membuat Mahasiswa mendapatkan keterampilan praktis, bertanggung jawab dalam penyelesaian tugas dan mampu memainkan peran uniknya. Kemudian yang dilakukan oleh Fleming, D.S. (2000) berjudul *A Teacher's Guide to Project-Based Learning* mengungkap manfaat yang dapat dipetik pada penerapan PBL ialah: (1) Adanya peningkatan motivasi siswa dalam belajar mereka akan lebih

banyak waktu untuk mengerjakan proyek di luar kampus; (2) Peningkatan dalam kemandirian siswa, menjadi lebih bertanggung jawab; (3) Peningkatan dalam berpikir tingkat tinggi peningkatan dalam menginterpretasi, pembuatan simpulan dan penilaian kritis. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh *Buck Institute for Education* (BIE) tahun 2016 menyatakan bahwa PBL dapat mengarahkan mahasiswa untuk mencapai keterampilan abad ke-21, yaitu keterampilan 4C (Komunikasi, Kolaborasi, Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah, dan Kreativitas dan Inovasi), dan nilai karakter dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. (dalam Hamidah, H., dkk., 2020). Disamping memiliki keunggulan *Project Based Learning* (PBL) juga memiliki kelemahan. PBL harus mampu memberikan value/nilai/manfaat kepada masyarakat sekitar/dunia nyata, dimana hal ini adalah esensi utama dari tujuan pendidikan.

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki *novelty* berupa alternatif PBL mata kuliah Pancasila yang efektif untuk menstimulus gerakan yang lebih partisipatif di kalangan mahasiswa semester pertama. Dasarnya bahwa pada fase awal memasuki perguruan tinggi mahasiswa belum banyak mendapat orientasi kegiatan lapangan. Oleh karenanya, intervensi strategi pembelajaran pada mata kuliah pendidikan Pancasila sangat perlu untuk dilakukan dalam rangka penguatan keterlibatan mahasiswa dalam berwarganegara. Tahapan ini membantu penulis dalam memahami fenomena sentral dan pertanyaan penelitian yaitu menyoal bagaimana mata kuliah pendidikan pancasila dengan *strategi project based learning* khususnya tipe *project citizen* dapat menguatkan keterlibatan mahasiswa Teknik Informatika dalam hal berpancasila secara lebih kontekstual.

METODA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam permasalahan mahasiswa dalam mengolah dan merespons informasi pada proses pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan proses pembelajaran secara kontekstual, khususnya terkait kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menghadapi isu-isu politik terkini yang berpotensi mengandung hoaks (Creswell, 2014). Subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila, sedangkan objek penelitian difokuskan pada proses pembelajaran berbasis masalah yang mengangkat isu-isu menjelang Pemilihan Presiden 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas diskusi mahasiswa, dokumentasi berupa bahan diskusi dan sumber berita yang digunakan, serta studi literatur untuk memperkuat landasan teoretis mengenai PBL, literasi informasi, dan pendidikan kewarganegaraan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014), dengan fokus pada pola kesalahan mahasiswa dalam memilih dan memverifikasi informasi, seperti ketidaktelitian terhadap judul provokatif, sumber berita, alamat situs, serta keaslian konten visual. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dianalisis dalam kerangka pengembangan

civic knowledge, civic skills, dan civic dispositions sebagaimana dikemukakan oleh Branson (1998).

PEMBAHASAN

Permasalahan Mahasiswa dalam Mengolah Informasi Dilihat dari Proses Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pada saat peneliti melakukan observasi melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* tentang masalah menjelang pilpres 2024, banyak mahasiswa yang menggunakan beberapa sumber berita yang disinyalir terdapat unsur kebohongan publik (hoaks). Informasi tersebut digunakan mahasiswa sebagai bahan diskusi dalam menilai etika politik yang berdasarkan Pancasila. Ada beberapa permasalahan yang ditemukan ketika mengobservasi. Mahasiswa banyak yang terkecoh dengan judul provokatif. Berita hoaks seringkali menggunakan judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu. Isinya pun dapat diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat hoaks. Oleh karenanya, apabila menjumpai berita dengan judul provokatif, sebaiknya dicari referensi berupa berita serupa dari situs *online* resmi kemudian bandingkan isinya, apakah sama atau berbeda. Dengan demikian, setidaknya mahasiswa sebagai pembaca dapat memperoleh kesimpulan yang lebih berimbang. Banyak juga mahasiswa yang tidak mencermati alamat situs.

Untuk informasi yang diperoleh dari *website* atau mencantumkan *link*, alamat URL situs yang dimaksud harus dicermati. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi, misalnya menggunakan *domain blog*, informasi tersebut kemungkinan meragukan. Selain itu, mahasiswa juga sering tidak memeriksa sumber fakta.

Mereka tidak memperhatikan dari mana berita berasal dan siapa sumbernya; apakah dari institusi resmi seperti KPK atau Polri. Sebaiknya, jangan cepat percaya apabila informasi berasal dari pegiat ormas, tokoh politik, atau pengamat. Perhatikan keberimbangan sumber berita. Jika hanya ada satu sumber, pembaca tidak dapat mendapatkan gambaran yang utuh.

Hampir semua mahasiswa tidak menguji keaslian foto. Pada era teknologi digital saat ini, bukan hanya konten berupa teks yang dapat dimanipulasi, konten lain berupa foto atau video pun dapat dimanipulasi. Ada kalanya, pembuat berita palsu juga mengedit foto untuk memprovokasi pembaca. Cara untuk mengecek keaslian foto dapat dengan memanfaatkan mesin pencari Google, yakni dengan melakukan *drag-and-drop* ke kolom pencarian Google Images. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga dapat dibandingkan. Menurut penulis, dengan digunakannya pembelajaran berbasis masalah dapat meminimalkan kesalahan pemilihan informasi yang dipilih oleh mahasiswa.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi perkuliahan. Dengan pembelajaran berbasis problem, mahasiswa dapat berpikir kritis dalam berdiskusi di antaranya dengan cara berikut :

1. Pengajuan masalah atau pertanyaan.
Pengajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasi prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah juga mengorganisasi pengajaran di

sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk mahasiswa. Mereka dihadapkan pada situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi tertentu. Pertanyaan dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria seperti autentik, jelas, luas, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta bermanfaat.

2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
Meskipun pengajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata kuliah tertentu (IPA, Matematika, Ilmu-ilmu Sosial), masalah yang akan diselidiki telah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya mahasiswa meninjau masalah itu dari banyak mata kuliah.
3. Penyelidikan autentik.
Pada pengajaran berbasis masalah, mahasiswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. Metode penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.
4. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.
Pengajaran berbasis masalah menuntut mahasiswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video, atau program komputer.

Kemampuan Mahasiswa dalam Merespons Informasi yang Diberikan

Berdasarkan dari hasil penelitian, diketahui bahwa dosen mata kuliah Pancasila memiliki persepsi awal bahwa diskusi tentang isu-isu terkini yang digunakan dalam pembelajaran dapat membuat mahasiswa terpacu untuk berpikir kritis. Selanjutnya, pemahaman dosen akan isu-isu yang terkini semakin berkembang luas setelah memberikan isu-isu terkini kepada mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang baik dan benar. Pemahaman akan isu-isu terkini juga dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam mengembangkan sikap untuk dapat menganalisis dan mengkaji permasalahan yang diberikan dari berbagai sudut pandang. Model diskusi yang menggunakan isu-isu terkini dapat mengembangkan kecakapan mahasiswa karena model pembelajaran yang dibahas oleh mahasiswa dalam diskusi kelompok mengandung unsur, alasan, dan pilihan yang logis ketika menganalisis persoalan isu yang diberikan. Ketika membahas isu tersebut, mahasiswa akan merasakan bahwa kecakapan dan kemampuannya dalam menganalisis isu-isu yang diberikan semakin meningkat. Pengembangan kecakapan mahasiswa dalam menanggapi isu-isu terkini dapat membina mahasiswa untuk menentukan mana berita yang dapat dipercaya kebenarannya dan mana yang tidak, sehingga ke depannya mahasiswa tidak akan dengan mudah memercayai suatu informasi yang belum tentu kebenarannya. Kecakapan dalam berpikir kritis atas suatu informasi dapat memberi bekal kepada mahasiswa agar tidak mudah terjebak dalam informasi yang sering membingungkan dan bahkan menyesatkan. Model diskusi mengenai isu terkini dapat memberikan kecakapan yang dibutuhkan untuk menghadapi makin meluasnya informasi yang bukan hanya dari negara kita, tetapi juga informasi-informasi yang berdatangan dari belahan dunia lainnya. Kecakapan dalam

menganalisis informasi di satu sisi dapat membuka pikiran mahasiswa atas informasi-informasi yang beredar, tetapi di sisi lain mahasiswa tidak kehilangan kepribadiannya karena mahasiswa sudah terbiasa dalam memilah dan memilih informasi.

Tujuan pendidikan Pancasila (*civic education*) adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dari warga negara dalam kehidupan politik dan masyarakat baik pada tingkat lokal maupun nasional. Berdasarkan tujuan tersebut dan berdasarkan perkembangan mutakhir, partisipasi semacam itu memerlukan penguasaan sejumlah kompetensi Pancasila. Kompetensi yang diperlukan dan terpenting adalah

- 1) penguasaan pengetahuan dan pemahaman tertentu,
- 2) pengembangan kemampuan intelektual dan partisipatoris,
- 3) pengembangan karakter dan sikap mental tertentu,
- 4) komitmen yang benar terhadap nilai dan prinsip dasar demokrasi konstitusional.

Berdasarkan kompetensi yang perlu dikembangkan, tiga komponen utama yang perlu dipelajari dalam Pancasila yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions* (Bronson, 1998: 5).

Komponen Pertama yaitu *Civic Knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. Komponen pertama ini harus diwujudkan dalam bentuk lima pertanyaan penting yang secara terus menerus harus diajukan sebagai sumber belajar Pancasila (Purwanto, 2015: 8), yaitu :

- 1) Apa kehidupan kewarganegaraan politik dan pemerintahan?;
- 2) Apa dasar dasar sistem politik Indonesia?;
- 3) Bagaimana pemerintahan yang dibentuk oleh konstitusi mengejawantahkan tujuan-tujuan, nilai-

nilai, dan prinsip-prinsip demokrasi Indonesia?;

4) Bagaimana hubungan antara Indonesia dengan negaranegaralain di dunia?;

5) Apa peran warga negara dalam demokrasi Indonesia?

(Nugroho, 2017: 12).

Komponen esensial kedua *Civic Education* dalam masyarakat demokratis adalah kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*). Jika warga negara mempraktikkan hak-haknya dan menunaikan kewajiban-kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang berdaulat, mereka tidak hanya perlu menguasai pengetahuan dasar sebagaimana diwujudkan dalam lima pertanyaan tersebut, mereka pun perlu memiliki kecakapan-kecakapan intelektual dan partisipatoris yang relevan. Kecakapan-kecakapan intelektual kewarganegaraan walaupun dapat dibedakan, namun satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Kecakapan-kecakapan intelektual yang penting untuk seorang warga negara yang berpengetahuan, efektif, dan bertanggung jawab disebut sebagai kemampuan berpikir kritis (Ade dan Affandi, 2016: 78). *Civic Education* yang bermutu memberdayakan seseorang untuk mengidentifikasi atau memberi makna yang berani pada sesuatu yang berwujud. *Civic Education* juga memberdayakan seseorang untuk memberi makna atau arti penting pada sesuatu yang tidak berwujud. Kemampuan untuk mengidentifikasi bahasa dan simbol-simbol emosional juga sangat penting bagi seorang warga negara. Mereka harus mampu memahami maksud-maksud hakiki dari bahasa dan simbol-simbol emosional yang digunakan. Kecakapan intelektual lain yang dipupuk oleh *Civic Education* yang bermutu adalah kemampuan, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan fungsi-fungsi dan proses-proses, dapat melihat dengan jelas dan mendeskripsikan kecenderungan-kecenderungan seperti

berpartisipasi dalam kehidupan kewarganegaraan (Rachmawati, 2012; 78). *Civic Education* yang bermutu berusaha mengembangkan kompetensi untuk menjelaskan dan menganalisis. Bila warga negara dapat menjelaskan bagaimana sesuatu seharusnya berjalan, mereka akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mencari dan mengoreksi fungsi-fungsi yang tidak beres. Warga negara juga perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis hal-hal tertentu sebagai komponen-komponen dan konsekuensi cita-cita, proses-proses sosial, ekonomi atau politik dan lembaga-lembaga. Kemampuan dalam menganalisis ini akan memungkinkan seseorang untuk membedakan antara fakta dan opini atau antara cara dengan tujuan. Hal ini juga membantu warga negara untuk mengklarifikasi berbagai macam tanggung jawab, misalnya antara tanggung jawab publik dan privat. Pada masyarakat yang otonom, warga negara adalah pembuat keputusan. Oleh karena itu, mereka perlu mengembangkan dan terus mengasah kemampuan mengevaluasi, mengambil dan mempertahankan pendapat. Kemampuan ini sangat penting jika nanti mereka diminta isu-isu yang ada dalam agenda, dan mendiskusikan penilaian mereka dengan orang lain dengan menggunakan privat dan publik

SIMPULAN DAN SARAN

Ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam memilih bahan diskusi terkait pendidikan Pancasila, di antaranya adalah banyak mahasiswa yang tidak teliti dan terkecoh dengan judul provokatif walaupun sesuai dengan tema diskusi, tidak mencermati alamat situs, tidak memeriksa sumber fakta, dan tidak menguji keaslian foto. Pemberian metode *Problem Based Learning* membantu mahasiswa untuk cepat merespons informasi yang diberikan terkait pendidikan

Pancasila kemudian mereka mengolah dan melakukan argumentasi terhadap isu-isu yang diberikan tentang Pancasila. Dengan demikian, mahasiswa akan semakin terbiasa untuk mengolah informasi dan terbiasa memberikan penjelasan terhadap isu Pancasila yang diberikan.

PUSTAKA ACUAN

- Ade, V dan Affandi, I. 2016. "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik pada Masyarakat Talang
- Branson, M. S. 1998. *Center for Civic Education*. Washinton DC: The Communitarian Network.
- Cresswell, John. W. (2015). *Research Design: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dole, S. , Bloom, L. , & Doss, K. K. (2017). Engaged Learning: Impact of PBL and PjBL with Elementary and Middle Grade Students. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 11(2). Available at: <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1685>
- Douglas S. Fleming. (2000). *A Teacher's Guide to Project-Based Learning*. U. S. Departement of Education. EIL. Inc.
- G.E. Veselov, A.P. Pljonkin, A.Y. Pedotova (2019). Project-based learning as an effective method in education. Conference Paper · June 2019 DOI: 10.1145/3341042.3341046.
- H. Hamidah, dkk. (2020). HOTS-Oriented Module Project-Based Learning. SEAMEO QITEP in Language.
- Hernowo. 2005. *Menjadi dosen yang Mau dan Mampu Mengajar secara Menyenangkan*. Bandung : Mizan
- Lessig. 2008. *The Law of Cyberspace*. https://cyber.harvard.edu/works/lessig/laws_cyberspace.pdf [23-09-208]
- Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 25(1): 77-91.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nugroho, D.D. 2017. *Konstruksi Pendidikan Demokrasi dalam Meningkatkan Kompetensi Kewarganegaraan Mahasiswa di SMP Negeri 4 Sumbang* (Skripsi). Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Purwanto. 2015. *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Peningkatan Pengetahuan Kewarganegaraan (Civil Knowledge) Mahasiswa SMA Muhammadiyah 2 Bobotari*. (Skripsi). Purwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah.
- Rachmawati, A.D. 2016. *Penanaman Keterampilan Kewarganegaraan Melalui Organisasi Mahasiswa Intra Sekolah di SMA Negeri 1 Gondang, Sragen* (Skripsi). Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Sari, D. D. 2012. *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Kelas VIII SMP Negeri 5 Sleman* (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Matematika



dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Yogyakarta.

- Somantri, N. 2001. *Menggagas
Pembaharuan Pendidikan IPS*.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Somantri, N. 2001. *Menggagas
Pembaharuan Pendidikan IPS*.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Titu, M. A. (2015). Penerapan model
pembelajaran *project based learning*
(PBL) untuk meningkatkan
kreativitas siswa pada materi konsep
masalah ekonomi. In Prosiding
Seminar Nasional (Vol.9).
- Widyantini, T. (2014). Penerapan Model
Project Based Learning dalam Materi
Pola Bilangan kelas VII. Pusat
Pengembangan dan Pemberdayaan
Pendidikan dan Tenaga
Kependidikan (PPPPTK)
Matematika, 1 (3), 2-19